

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep *Tahfiz* Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan petunjuk dalam kehidupan, tetapi juga sebagai cahaya yang menuntun manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Kesempurnaan isi dan kemurniannya yang senantiasa terjaga menjadikan Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Penjagaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui mushaf yang tertulis, tetapi juga melalui para penghafalnya (*huffaz*) yang senantiasa membaca, mengulang, serta mengajarkan ayat-ayat suci dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, aktivitas tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk ibadah yang sangat

mulia karena berperan dalam menjaga kemurnian wahyu Allah SWT sekaligus memperkuat ikatan spiritual seorang muslim dengan Tuhannya.

Secara bahasa, menghafal berarti menyimpan sesuatu dalam ingatan agar dapat diucapkan kembali tanpa melihat teks. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-hifzh* (الحفظ) yang berarti menjaga dan memelihara. Tahfiz merupakan bentuk masdar yang merujuk pada proses menghafal secara berkesinambungan. Dalam konteks Al-Qur'an, tahfidz adalah proses memasukkan ayat-ayat suci ke dalam memori melalui pengulangan yang konsisten sehingga dapat dilafalkan dengan tepat tanpa melihat mushaf.

Dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan secara berdampingan, yaitu *tahsin*, *tahfiz*, *Ziyadah*, dan *Muroja'ah*. Tahsin merupakan kegiatan memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, sehingga berfokus pada kualitas dan ketepatan bacaan. Tahfiz adalah proses menghafal Al-Qur'an secara umum. *Ziyadah* merupakan bagian dari tahfiz yang secara khusus merujuk pada penambahan hafalan baru secara bertahap dan terstruktur. Sedangkan *muroja'ah* adalah kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya agar tetap terjaga dan tidak mudah

terlupakan. Dengan demikian, tahsin berorientasi pada perbaikan bacaan, tahfiz pada proses menghafal, *Ziyadah* pada penambahan hafalan baru, dan *Muroja'ah* pada pemeliharaan hafalan yang telah ada.

Proses tahfiz memerlukan metode yang tepat, kedisiplinan, serta pengulangan yang berkesinambungan agar hafalan tersimpan kuat dalam ingatan jangka panjang. Secara psikologis, kegiatan menghafal berkaitan dengan teori memori yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) dalam model *multi-store memory*, yang menjelaskan bahwa informasi akan melalui tahapan memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Informasi yang sering diulang (*rehearsal*) akan lebih mudah berpindah ke memori jangka panjang dan bertahan lebih lama. Oleh karena itu, pengulangan secara konsisten dalam tahfiz, khususnya melalui *Muroja'ah*, memiliki dasar teoritis yang kuat dalam psikologi belajar.

Sejalan dengan itu, teori *law of exercise* dari Edward L. Thorndike menegaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih dan diulang. Dalam konteks tahfiz, ayat yang dibaca dan diulang secara terus-menerus akan semakin melekat dalam ingatan santri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *Ziyadah* dan *muroja'ah*

bukan sekadar tradisi pembelajaran, tetapi memiliki landasan ilmiah dalam teori belajar.

Keberhasilan tahfiz juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1986), perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*). Dalam lingkungan pesantren, kedisiplinan waktu, keteladanan guru, suasana religius, serta interaksi antarsantri menjadi faktor penting yang membentuk kebiasaan dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an termasuk fardu kifayah yang memiliki keutamaan tinggi di sisi Allah SWT. Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan derajat yang mulia, sebagaimana dijelaskan didalam surah Al-Ankabut: 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: *Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.*

Dalam berbagai hadis juga disebutkan bahwa penghafal Al-Qur'an akan memperoleh kedudukan yang tinggi, diangkat derajatnya, serta dapat memberikan mahkota kehormatan dan pakaian kemuliaan kepada kedua orang tuanya di hari kiamat. Keutamaan ini

menunjukkan bahwa tahfiz bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual tinggi.

Para ulama, seperti As-Suyuthi dalam kajian klasiknya menekankan beberapa adab utama yang harus dijaga oleh penghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT;
- b. Menjaga kebersihan hati dengan menjauhi perbuatan maksiat;
- c. Membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid;
- d. Konsistensi (istiqamah) dalam menjalankan jadwal menghafal;
- e. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya adab utama ini, tahfiz tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga membina karakter dan akhlak penghafalnya. Dengan demikian, keberhasilan tahfiz Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan serta lingkungan belajar yang mendukung. Metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* menjadi dua pendekatan penting dalam proses tahfiz, karena keduanya berperan dalam mempercepat penambahan hafalan sekaligus menjaga kualitas dan kekuatan hafalan agar tetap terpelihara secara berkesinambungan.

2. Metode Ziyadah

Metode *Ziyadah* berasal dari bahasa Arab *ziyādah* (زيادة) yang berarti penambahan atau peningkatan. Dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, metode *Ziyadah* dipahami sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, di mana santri secara konsisten menambah hafalan ayat atau halaman baru setiap hari sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Penambahan hafalan ini dilakukan secara bertahap agar selaras dengan kemampuan kognitif dan psikologis santri, sehingga proses menghafal tidak menimbulkan beban berlebihan namun tetap menghasilkan progres yang terukur. Metode *Ziyadah* bertujuan mempercepat pencapaian jumlah hafalan sekaligus membentuk kebiasaan belajar yang disiplin dan istiqamah.

Secara normatif, metode *Ziyadah* memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Prinsip penambahan hafalan secara bertahap sejalan dengan konsep *tadarruj* dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra':106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara

perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.

Yang mana menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara perlahan agar mudah dibaca dan dipahami. Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap merupakan metode yang sesuai dengan fitrah manusia. Selain itu, Rasulullah juga menekankan pentingnya konsistensi dalam amal, sebagaimana hadis yang menyatakan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi dasar bahwa penambahan hafalan sedikit demi sedikit tetapi dilakukan secara konsisten lebih efektif dan bernilai tinggi dalam pembelajaran tahfiz.

Dari perspektif psikologi pendidikan, metode *Ziyadah* relevan dengan teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang dipelajari akan melalui tahapan memori jangka pendek sebelum disimpan dalam memori jangka panjang. Dalam metode *Ziyadah*, pengulangan ayat secara intensif (*takrar*) berfungsi memperkuat proses *encoding* sehingga hafalan baru dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan santri. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Ebbinghaus dalam teori *forgetting curve*, informasi yang tidak diperkuat

melalui pengulangan lanjutan akan mudah terlupakan. Hal ini menjelaskan mengapa hafalan baru hasil *Ziyadah* sangat membutuhkan penguatan melalui metode *Muroja'ah* agar tetap stabil dalam memori jangka panjang (Ilyas,2020).

Selain itu, metode *Ziyadah* juga dapat dipahami melalui pendekatan behaviorisme. Menurut Skinner (1953, sebagaimana dikutip oleh Helmi, 2023). Perilaku belajar akan semakin kuat apabila disertai dengan penguatan (*reinforcement*). Target hafalan harian dalam *Ziyadah* berperan sebagai stimulus, sedangkan keberhasilan mencapai target dan mendapatkan apresiasi dari guru menjadi bentuk penguatan positif yang mendorong santri untuk terus menambah hafalan. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, metode *Ziyadah* tidak hanya meningkatkan jumlah hafalan, tetapi juga membentuk karakter santri yang disiplin, tekun, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Dalam praktiknya, metode *Ziyadah* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari perbaikan bacaan ayat melalui *talaqqi* kepada guru agar bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Selanjutnya, santri menetapkan target hafalan baru yang realistis, kemudian membaca dan mengulang ayat tersebut hingga hafal. Setelah itu, hafalan dilancarkan tanpa melihat

mushaf dan disetorkan kepada guru untuk mendapatkan koreksi. Hafalan yang telah disetorkan kemudian diulang kembali secara mandiri agar lebih kuat dan mantap. Seluruh proses ini dilakukan secara rutin dan konsisten setiap hari sebagai bentuk pembiasaan belajar (Kholi & Fitri, 2021).

Beberapa penelitian empiris menunjukkan efektivitas metode *Ziyadah* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Penelitian Tambunan (2023) di MTsPN 4 Medan menunjukkan bahwa sekitar 75% santri yang menerapkan metode *Ziyadah* secara konsisten mampu mencapai target hafalan satu juz dalam kurun waktu tiga tahun. Temuan ini membuktikan bahwa metode *Ziyadah* efektif dalam mempercepat pencapaian hafalan secara kuantitatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Husna dan Azizah (2021) menemukan bahwa santri yang mengombinasikan *Ziyadah* dengan *Muroja'ah* memiliki ketahanan hafalan yang lebih baik dibandingkan santri yang hanya fokus pada penambahan hafalan baru. Selain itu, Ramdani dan Sari (2022) menyatakan bahwa penetapan target hafalan harian yang realistis dalam metode *Ziyadah* dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan konsistensi belajar santri.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan dalam metode *Ziyadah* antara lain.

a. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan metode ziyadah meliputi beberapa langkah:

- 1) Memperbaiki bacaan melalui *tahsin* dan *talaqqi*.
- 2) Menentukan target hafalan baru.
- 3) Membaca berulang-ulang hingga hafal.
- 4) Mengulang hafalan tanpa melihat mushaf.
- 5) Menyetorkan kepada guru untuk dikoreksi.
- 6) Mengulang secara mandiri agar hafalan lebih kuat.
- 7) Serta menyediakan waktu rutin dan konsisten untuk menghafal setiap hari (kholi & fitri, 2021).

Tujuan utama metode ini adalah mempercepat pertambahan hafalan, membiasakan kedisiplinan, serta mendorong tercapainya target hafalan jangka panjang. Penelitian Tambunan (2023) di MTsPN 4 Medan menunjukkan bahwa santri yang menerapkan metode *Ziyadah* secara konsisten mampu mencapai target hafalan satu juz dalam tiga tahun, sehingga membuktikan efektivitas metode ini dalam mempercepat capaian hafalan.

b. Kelebihan

- 1) Memberikan perkembangan nyata pada jumlah hafalan karena adanya target penambahan secara teratur.
- 2) Membiasakan santri disiplin dan konsisten dengan jadwal harian.

- 3) Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri karena ada progres hafalan yang dapat diukur (Rahmayani Safitri, 2025).

c. Kekurangan

- 1) Hafalan baru mudah hilang jika tidak diimbangi dengan *Muroja'ah*.
- 2) Target yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kelelahan atau stres pada santri.
- 3) Membutuhkan pengawasan guru secara intensif agar kualitas bacaan tetap terjaga

d. Kaitannya dengan Kualitas Hafalan

Secara keseluruhan, metode *Ziyadah* berperan penting dalam meningkatkan dan memperkuat proses hafalan Al-Qur'an melalui penambahan ayat baru secara bertahap dan disiplin. Metode ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah hafalan, tetapi juga membentuk konsistensi dan kedisiplinan santri dalam menjaga hafalan secara berkelanjutan. Namun, agar hasil hafalan tetap kuat dan tidak mudah terlupa, diperlukan langkah lanjutan berupa penerapan metode *Muroja'ah*.

Dengan demikian, metode *Ziyadah* tidak hanya meningkatkan jumlah hafalan, tetapi juga membentuk konsistensi dan kedisiplinan belajar santri yang berdampak langsung pada kualitas dan ketahanan hafalan. Namun, agar hasil hafalan tetap kuat dan

stabil, penerapan metode *Muroja'ah* menjadi langkah pelengkap yang tidak terpisahkan dalam sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur'an

Berdasarkan landasan normatif, teoritis, dan empiris tersebut, metode *Ziyadah* dipilih dalam penelitian ini karena dinilai relevan dengan prinsip pembelajaran bertahap (*tadarruj*), efektif dalam meningkatkan jumlah hafalan secara terukur, serta mampu membentuk kedisiplinan dan konsistensi santri dalam proses tahfiz. Metode ini tidak hanya berorientasi pada penambahan kuantitas hafalan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kualitas hafalan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

3. Metode *Muroja'ah*

Secara etimologis, kata *Muroja'ah* berasal dari bahasa Arab *roja'a-yarji'u* yang berarti “kembali.” Secara istilah, *Muroja'ah* adalah kegiatan mengulang dan memperkuat kembali hafalan yang sudah dipelajari agar tetap terjaga dengan baik (Rohmah, Iman, & Muslihah, 2022, hlm. 316). Metode ini digunakan untuk meninjau dan memperkuat hafalan Al-Qur'an, baik hafalan baru maupun lama, yang selanjutnya disetorkan kepada guru tahfiz.

Dalam praktiknya, santri biasanya melakukan *Muroja'ah* dengan membacakan hafalannya di hadapan guru atau teman. Hal ini dilakukan karena mengulang

sendiri berisiko menimbulkan kesalahan yang tidak disadari. Kegiatan *Muroja'ah* bersama guru juga berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana hafalan dikuasai serta menemukan kesalahan pada ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, jika terjadi kesalahan saat *Muroja'ah*, dapat segera diketahui dan diperbaiki oleh ustadz atau ustadzah agar hafalan menjadi lebih baik dan benar.

Secara fungsional, *Muroja'ah* bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, daya hafal, serta mengoptimalkan fungsi kognitif dan spiritual seseorang, sehingga mampu membentuk perubahan perilaku secara simultan. Pengulangan atas materi yang telah dihafalkan berperan penting dalam menguatkan dan menajamkan daya ingat santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kemampuan memori yang lebih baik. Bahkan, menurut Dr. Shalih bin Ibrahim Ash-Shani (Guru Besar Psikologi Universitas Al-Imam bin Saud), terdapat hubungan positif antara peningkatan kadar hafalan Al-Qur'an dengan tingkat kesehatan psikologis dan daya tahan tubuh. Artinya, pelajar yang unggul dalam hafalan Al-Qur'an cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil serta ketahanan tubuh yang lebih baik.

Muroja'ah penting dilakukan oleh semua penghafal, tidak hanya bagi yang hafalannya lemah.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ بَاءَ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۚ ﴿٩٩﴾ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا ۚ ﴿١٠٠﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa melupakan hafalan Al-Qur'an tanpa upaya menjaga dan memeliharanya merupakan dosa besar. Oleh karena itu, muroja'ah

menjadi kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an agar hafalan tetap kuat, sesuai *makhraj*, dan tidak hilang dari ingatan, serta terhindar dari dosa besar pada hari kiamat.

Menurut KH. Muhaimin Zen (sebagaimana dikutip dari Alfida, 2023), proses menghafal Al-Qur'an melibatkan beberapa teknik muroja'ah (pengulangan hafalan) yang dapat diaplikasikan bagi para penghafal Al-Quran seperti:

a. Mengulang hafalan secara mandiri

Muroja'ah sendiri, seseorang harus bisa memanfaatkan waktu untuk *Ziyadah* (menambah) dan *Muroja'ah* (mengulang-ulang) bacaan, tulisan bisa diulangi minimal dua kali dalam sehari semalam atau kapan saja secara sendirian

b. Saat shalat

Muroja'ah dalam shalat, seseorang bisa mengulang-ulang bacaannya ketika melakukan shalat untuk surat-surat tertentu yang sulit dihafalkan. *Muroja'ah* ketika shalat selain menambah keutamaan, juga menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan dan menambah kemantapan hafalan

c. Bersama teman

Muroja'ah Bersama, tehnik ini bisa dilakukan dengan dua teman atau lebih ketika melakukan *Muroja'ah*. Biasanya tehnik seperti ini

dilakukan sambil duduk melingkar dan membaca satu halaman atau berapa ayat yang sudah ditentukan secara bergiliran dan yang lain menyimak serta mengoreksinya

d. Di hadapan guru

Muroja'ah kepada Guru atau *Muhaffizh*, tehnik ini biasanya dilakukan oleh seorang murid atau santri untuk melakukan setoran hafalan atau mengulang bacaan didepan gurunya. Guru mendengarkan, menyimak, mengoreksi, membetulkan bacaan apabila ada yang salah

Selain itu, bagi penghafal yang telah menyelesaikan 30 juz, *Muroja'ah* dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti *Fami' bi Syauqin* (mengulang tanpa melihat mushaf), *Muroja'ah* dalam shalat, dan *Muroja'ah* melalui penyimakan. Menghafal Al-Qur'an merupakan nikmat besar dari Allah yang harus dijaga. Tanpa *Muroja'ah*, hafalan dapat hilang sebagaimana nikmat yang tidak disyukuri. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an wajib mengulang hafalannya secara rutin sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab spiritual.

e. Kelebihan

1) Menjaga hafalan lama tetap kuat dan stabil.

- 2) Membantu memperbaiki bacaan karena dilakukan di bawah bimbingan guru atau melalui setoran bersama teman.
- 3) Mendorong suasana kebersamaan dan saling memotivasi antar santri (Khumairoh et al., 2022).

f. Kekurangan

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama karena pengulangan harus dilakukan terus-menerus.
- 2) Dapat menimbulkan rasa jenuh apabila dilakukan dengan cara yang monoton.
- 3) Jika santri kurang disiplin, hafalan tetap mudah hilang meskipun sudah sering diulang.

Berdasarkan uraian di atas, metode *Muroja'ah* merupakan bagian penting dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki santri. Melalui proses pengulangan yang teratur dan terarah, santri dapat memperkuat ingatan, memperbaiki bacaan, serta meningkatkan ketepatan (*dhabt*), kelancaran (*talaqah*), dan ketahanan hafalan (*mutqan*). Dengan demikian, metode *Muroja'ah* tidak hanya menjadi pelengkap dari *Ziyadah*, tetapi juga menjadi penguat utama dalam sistem pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

4. Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan merupakan indikator fundamental dan esensial dalam mengevaluasi

keberhasilan program tahfiz. Keberhasilan seorang hafiz atau hafizha tidak semata-mata diukur dari kuantitas ayat yang telah dihafal, melainkan sejauh mana hafalan tersebut dikuasai secara mendalam, dilafalkan secara tepat (*dhabt*), dan dipertahankan secara konsisten (*istiqamah*). Kualitas (*jawdah*) mencakup aspek ketepatan teknis bacaan, kelancaran lisan, serta stabilitas memori jangka panjang (Melianti, 2024).

1. Dimensi Utama Kualitas Hafalan (*Jawdat al-Hifzh*)

Dalam tradisi ilmu tahfiz dan pendidikan Islam, terdapat lima dimensi utama yang digunakan untuk menilai *Jawdat al-Hifzh* (Kualitas Hafalan):

a. Tajwid (Ketepatan Hukum Bacaan)

Dimensi tajwid merupakan fondasi utama dari kualitas hafalan Al-Qur'an karena menentukan keabsahan dan ketepatan bacaan. Tajwid dapat dipahami sebagai kemampuan untuk melafalkan setiap huruf, kata, dan ayat Al-Qur'an sesuai dengan aturan hukum bacaan yang telah ditetapkan, sehingga bacaan menjadi benar secara fonetik, harmonis, dan terjaga maknanya. Penguasaan tajwid tidak hanya sebatas mengingat lafaz, tetapi juga penerapan hukum bacaan secara konsisten, termasuk hukum mad yang mengatur panjang-pendek bacaan, hukum nun sukun dan tanwin yang mencakup *idzhar*, *idgham*, *iqlab*,

dan ikhfa', serta hukum-hukum lainnya yang berfungsi menjaga ketepatan pengucapan dan makna. Kesalahan dalam penerapan tajwid, baik yang tampak jelas (*Lahn Jali*) maupun yang tersembunyi (*Lahn Khafi*), dapat menimbulkan perubahan makna ayat sehingga kualitas hafalan menjadi tidak sah (Annuri, 2020).

Ketepatan tajwid sangat penting karena bacaan Al-Qur'an yang sah (Al-Qira'ah al-Shahihah) harus mematuhi kaidah bunyi, panjang-pendek, dan aturan artikulasi huruf. Misalnya, kesalahan dalam hukum *mad* dapat mengubah ritme dan makna ayat, sementara kelalaian dalam *idgham* atau *ikhfa'* dapat menghasilkan pengucapan huruf yang tidak sesuai dengan nash, yang secara teologis dapat mengubah pemahaman ayat. Oleh karena itu, penguasaan tajwid menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas hafalan, karena bacaan yang fasih tetapi melanggar hukum tajwid tetap dianggap kurang benar secara syar'i dan akademik.

Dari perspektif pembelajaran, penguasaan tajwid memerlukan latihan intensif, kesabaran, dan bimbingan guru yang kompeten. Santri tidak cukup membaca secara mandiri, tetapi harus

memahami setiap hukum tajwid, mengidentifikasi kesalahan dalam bacaan, serta mendapatkan koreksi langsung dari *muhaqqif*. Proses ini mengajarkan santri untuk menginternalisasi aturan bacaan sehingga menjadi kebiasaan otomatis dalam setiap setoran hafalan. Secara kognitif, penguasaan tajwid membantu santri mengintegrasikan aspek fonetik, artikulatoris, dan memori dalam satu kesatuan bacaan, sehingga hafalan tidak hanya diingat, tetapi juga diucapkan secara benar dan fasih (Mubarak, 2025).

Selain aspek teknis, tajwid juga memiliki dimensi religius dan moral. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar merupakan amanah yang menegaskan tanggung jawab seorang hafiz dalam menjaga kesucian wahyu. Rasulullah menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “*Bacalah Al-Qur'an dengan tartil*”

Bacaan tartil mencakup ketepatan tajwid, kelancaran, dan penghayatan makna, sehingga tajwid menjadi indikator tidak hanya kompetensi teknis, tetapi juga kualitas spiritual dan etika seorang penghafal.

Dengan demikian, penguasaan tajwid merupakan pilar utama dari kualitas hafalan karena menjamin bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah, mempertahankan makna, dan menegakkan standar keilmuan tahfiz. Ketepatan dalam tajwid tidak dapat ditawar, karena kesalahan, baik yang jelas maupun tersembunyi, berpotensi mengubah makna ayat dan menurunkan kualitas hafalan. Oleh karena itu, setiap program tahfiz menekankan latihan tajwid secara intensif dan berkelanjutan, seiring dengan penguatan hafalan baru dan *Muroja'ah*, sehingga tercapai hafalan yang fasih, benar, dan *mutqin*.

b. *Makhraj* dan Sifat Huruf

Aspek ini berfokus pada dimensi fonetik Al-Qur'an, yaitu ketepatan dalam melafalkan setiap huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya (*makhārijul ḥurūf*) dan sifat-sifat yang melekat pada huruf tersebut. Dalam ilmu tajwid, setiap huruf Arab memiliki titik artikulasi yang spesifik, baik yang berasal dari rongga tenggorokan, lidah, langit-langit mulut, maupun bibir. Ketepatan makhraj menjadi fondasi utama dalam menjaga keaslian lafaz Al-Qur'an sebagaimana diturunkan, karena kesalahan sekecil apa pun dalam pelafalan dapat menyebabkan

perubahan bunyi huruf dan berimplikasi pada perubahan makna ayat (Miliyanti, 2024).

Selain makhraj, aspek fonetik juga mencakup penguasaan sifat-sifat huruf, seperti *hams dan jahr, syiddah, rakhawah, isti'ālā'*, dan *istifāl*. Sifat-sifat ini menentukan karakter bunyi huruf ketika dilafalkan, apakah terdengar kuat, lembut, berdesis, atau tertahan (Fauzi, 2023). Penguasaan sifat huruf membantu santri membedakan bunyi huruf-huruf yang secara makhraj berdekatan, seperti antara huruf *ṣād* dan *sīn*, atau *ḍād* dan *dāl*. Tanpa pemahaman dan latihan yang baik, kesalahan dalam sifat huruf dapat terjadi meskipun makhrajnya relatif tepat, sehingga kualitas bacaan tetap dianggap belum sempurna.

Kesalahan dalam makhraj dan sifat huruf memiliki konsekuensi yang serius karena dapat mengubah identitas huruf dan makna lafaz Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, kesalahan fonetik bahkan dapat menggeser makna teologis suatu ayat. Oleh karena itu, ulama tajwid menempatkan ketepatan makhraj dan sifat huruf sebagai kewajiban individual (*fardhu'ain*) bagi setiap pembaca Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa kualitas hafalan tidak hanya diukur dari

kemampuan mengingat ayat, tetapi juga dari kemampuan melafalkannya secara benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Dari perspektif pembelajaran tahfiz, penguasaan aspek fonetik membutuhkan pelatihan yang intensif, berkelanjutan, dan berbasis pendengaran (*auditory learning*). Santri tidak cukup hanya membaca secara mandiri, tetapi harus sering mendengarkan contoh bacaan yang benar dan mendapatkan koreksi langsung dari guru atau *muhaффizh*. Proses ini menuntut kesabaran dan konsistensi, baik dari santri maupun pembimbing (Sipti et al., 2025).

Peran *muhaффizh* menjadi sangat krusial dalam aspek fonetik ini. *Muhaффizh* tidak hanya berfungsi sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai korektor fonetik yang memastikan setiap huruf dilafalkan secara tepat. Koreksi langsung dan berulang membantu santri membangun kesadaran artikulatoris, yaitu kemampuan mengenali dan memperbaiki kesalahan pelafalan secara mandiri. Dengan bimbingan yang intensif, santri secara bertahap mampu menanamkan kebiasaan melafalkan huruf sesuai *makhraj* dan sifatnya, sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi lebih fasih dan terjaga keasliannya.

Dengan demikian, aspek fonetik Al-Qur'an merupakan dimensi esensial dalam menilai kualitas hafalan, karena berhubungan langsung dengan keabsahan dan keakuratan bacaan. Penguasaan *makhraj* dan sifat huruf mencerminkan keseriusan santri dalam menjaga kemurnian lafaz Al-Qur'an serta menunjukkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran tahfidz. Oleh karena itu, pembinaan fonetik harus menjadi bagian integral dari program tahfiz, sejalan dengan upaya meningkatkan kuantitas dan ketahanan hafalan.

c. *Talaqah* (الطلاقة) Kelancaran Bacaan

Talaqah merujuk pada aspek kelancaran dan kefasihan lisan dalam melafalkan hafalan Al-Qur'an. Dalam konteks tahfiz, *talaqah* dimaknai sebagai kemampuan santri untuk membaca dan menyetorkan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih, mengalir, dan berkesinambungan tanpa tersendat, ragu-ragu, mengulang lafaz secara berlebihan, atau berhenti (*waqaf*) pada tempat yang tidak sesuai dengan kaidah. Kelancaran ini menunjukkan bahwa hafalan tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi telah terinternalisasi secara kuat sehingga dapat diekspresikan secara lisan dengan baik dan alami. Dengan demikian, *talaqah* menjadi

indikator penting dalam menilai kualitas hafalan, khususnya dari aspek performa lisan santri saat menyetorkan hafalan.

Secara teknis, kelancaran dalam *talaqah* berkaitan erat dengan penguasaan struktur ayat dan kesinambungan antarayat. Santri yang memiliki *talaqah* baik mampu menjaga alur bacaan dari awal hingga akhir ayat atau halaman tanpa terputus-putus. Ketepatan dalam memilih tempat berhenti dan memulai bacaan kembali mencerminkan pemahaman terhadap struktur kalimat Al-Qur'an, bukan sekadar hafalan verbal. Oleh karena itu, *talaqah* tidak hanya menilai kecepatan atau kelancaran semata, tetapi juga mencerminkan kedalaman penguasaan hafalan dan kesiapan santri dalam menyajikan hafalannya secara utuh dan tertib.

Dari sudut pandang psikologi kognitif, *talaqah* berkaitan dengan kemampuan memori jangka pendek dan memori kerja (*working memory*). Kelancaran melafalkan hafalan menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dibaca dapat dipanggil secara cepat dan berurutan dari memori tanpa membutuhkan waktu berpikir yang lama. Menurut teori pemrosesan informasi, informasi yang telah sering diulang akan menjadi lebih

otomatis dalam proses pemanggilan kembali (*retrieval*), sehingga mengurangi beban kognitif saat membaca atau menyetorkan hafalan (Atkinson & Shiffrin, 1968). Dengan kata lain, talaqah yang baik mencerminkan kesiapan mental santri dan kestabilan hafalan pada saat ditampilkan secara lisan.

Kelancaran talaqah juga sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas pengulangan hafalan. Pengulangan yang konsisten dan terarah membantu santri membangun alur bacaan yang stabil dan mengurangi kemungkinan terjadinya keraguan atau kesalahan saat menyetorkan hafalan. Dalam praktik tahfiz, santri yang rutin melakukan pengulangan harian cenderung memiliki talaqah yang lebih baik dibandingkan santri yang jarang mengulang hafalannya. Hal ini menunjukkan bahwa *talaqah* merupakan hasil langsung dari proses pembiasaan yang berkelanjutan, bukan kemampuan yang muncul secara instan.

Selain itu, *talaqah* juga berkaitan dengan aspek kesiapan mental dan kepercayaan diri santri. Santri yang hafalannya lancar biasanya menunjukkan sikap tenang, fokus, dan percaya diri saat menyetorkan hafalan di hadapan guru. Sebaliknya, keraguan, sering berhenti, atau

mengulang ayat yang sama berulang kali dapat mengindikasikan kurangnya penguatan hafalan atau adanya tekanan psikologis. Oleh karena itu, *talaqah* tidak hanya mencerminkan kualitas hafalan dari sisi kognitif, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis santri dalam proses pembelajaran tahfiz.

Dengan demikian, *talaqah* dapat dipahami sebagai indikator penting kualitas hafalan yang menilai kelancaran, kesinambungan, dan kefasihan lisan santri dalam melafalkan Al-Qur'an. Talaqah yang baik menunjukkan bahwa hafalan telah dikuasai secara memadai, sering diulang, dan siap disetorkan tanpa keraguan. Oleh karena itu, peningkatan talaqah perlu didukung oleh strategi pengulangan yang konsisten, latihan lisan yang rutin, serta lingkungan belajar yang kondusif agar santri mampu menampilkan hafalannya secara optimal dan berkelanjutan.

d. *Mutqin* (المتقن) Kekuatan Hafalan

Mutqin merupakan puncak dari kualitas hafalan Al-Qur'an dan menjadi indikator tertinggi dalam keberhasilan seorang *hafiz* atau *hafizah*. Secara terminologis, *mutqin* merujuk pada tingkat penguasaan hafalan yang sangat kuat, stabil, dan tahan terhadap lupa dalam jangka waktu yang

lama. Hafalan yang *mutqin* tidak hanya mampu dilafalkan dengan benar dan lancar, tetapi juga tetap terjaga meskipun jarang dibaca dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, *mutqin* menandakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah tertanam secara mendalam dalam memori jangka panjang, bukan sekadar diingat secara sementara. Syakir (2021) menyatakan bahwa *mutqin* merupakan hasil dari proses panjang yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, dan kontinuitas dalam menjaga hafalan melalui *muroja'ah* yang intensif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif psikologi kognitif, hafalan yang *mutqin* menunjukkan keberhasilan proses encoding, storage, dan retrieval informasi secara optimal. Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mencapai tingkat *mutqin* tersimpan kuat dalam memori jangka panjang sehingga dapat dipanggil kembali dengan mudah tanpa bantuan stimulus eksternal. Hal ini sejalan dengan teori memori yang menjelaskan bahwa informasi yang sering diulang, digunakan, dan diuji dalam berbagai konteks akan membentuk jejak memori yang semakin kuat dan tahan lama (Atkinson & Shiffrin, 1968). Dengan demikian, *mutqin* bukanlah hasil

dari hafalan cepat, melainkan dari proses penguatan hafalan secara terus-menerus.

Pencapaian mutqin sangat erat kaitannya dengan praktik muroja'ah yang disiplin dan sistematis. *Muroja'ah* berfungsi sebagai mekanisme penguatan hafalan lama sekaligus pencegah terjadinya peluruhan memori (*forgetting curve*). Tanpa *Muroja'ah* yang konsisten, hafalan baru maupun lama akan mudah mengalami penurunan kualitas dan bahkan hilang. Syakir (2021) menegaskan bahwa intensitas *Muroja'ah* yang tinggi menjadi faktor utama dalam membentuk hafalan yang mutqin, karena pengulangan yang terus-menerus memperkuat koneksi neuron dalam otak sehingga hafalan menjadi semakin kokoh dan sulit terlupakan.

Hafalan yang mutqin umumnya diuji melalui metode evaluasi yang ketat, seperti tasmik acak atau setoran hafalan dari tengah-tengah ayat tanpa isyarat awal. Pola pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan tidak bergantung pada urutan awal ayat atau bantuan eksternal, melainkan benar-benar tersimpan utuh dalam memori jangka panjang. Kemampuan melanjutkan ayat dari bagian mana pun menunjukkan bahwa hafalan telah terorganisasi dengan baik dalam

struktur kognitif santri. Dalam evaluasi tahfiz, tasmik acak menjadi indikator utama bahwa hafalan telah mencapai tingkat mutqin dan layak dinilai sebagai hafalan yang kuat dan stabil.

Lebih lanjut, hafalan yang mutqin memiliki implikasi penting dalam peran sosial dan keagamaan seorang *hafiz*. Hafalan yang kuat dan stabil merupakan prasyarat utama bagi seorang hafiz untuk dapat berdakwah, mengajarkan Al-Qur'an, dan menjadi rujukan bacaan bagi masyarakat. Seorang pengajar Al-Qur'an dituntut memiliki hafalan yang tidak mudah goyah agar dapat membimbing peserta didik dengan benar dan penuh keyakinan. Hafalan yang belum mutqin berpotensi menimbulkan kesalahan bacaan dan keraguan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan kepercayaan jamaah.

Selain itu, dalam tradisi keilmuan Islam, mutqin dipandang sebagai bentuk amanah ilmiah dan spiritual. Mengajarkan Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat merupakan bagian dari menjaga kemurnian wahyu dan meneruskan transmisi Al-Qur'an secara benar dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, mutqin tidak hanya bernilai teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan religius yang tinggi. Dengan demikian, pencapaian

mutqin menjadi tujuan akhir dalam proses tahfiz, karena mencerminkan kesempurnaan kualitas hafalan yang berdampak langsung pada kompetensi, kredibilitas, dan peran seorang hafiz dalam masyarakat.

2. Adab dan Penampilan Membaca

Dimensi adab dan spiritual dalam kualitas hafalan melampaui aspek teknis bacaan, menekankan pentingnya perilaku, etika, dan kondisi hati santri saat membaca Al-Qur'an. Dimensi ini mencakup berbagai adab (akhlak al-qur'an) yang harus dijaga, mulai dari niat yang ikhlas karena Allah SWT, menjaga kebersihan diri melalui wudhu, membaca di tempat yang bersih, hingga mempertahankan kekhusyukan dan kesopanan selama menyetorkan maupun mengulang hafalan. Niat yang ikhlas menjadi fondasi utama, karena setiap bacaan dan hafalan memiliki nilai ibadah yang berbeda tergantung kesungguhan dan tujuan spiritual santri. Dengan niat yang benar, proses hafalan bukan hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

Kepatuhan terhadap adab tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memengaruhi kualitas hafalan secara psikologis dan kognitif. Misalnya, santri yang

membaca dengan wudhu dan di tempat yang bersih cenderung lebih fokus, tenang, dan mampu menjaga konsentrasi sehingga hafalan terserap lebih efektif dalam memori. Kekhusyukan saat membaca, seperti memperhatikan makna, melafalkan dengan tartil, dan menjaga kesopanan dalam penyeteroran, menciptakan suasana mental yang kondusif bagi penguatan hafalan. Penelitian Husna dan Azizah (2021) menunjukkan bahwa santri yang mempraktikkan adab membaca secara konsisten memiliki daya tahan hafalan yang lebih tinggi dibandingkan santri yang hanya fokus pada kuantitas hafalan, karena kondisi mental dan spiritual yang stabil mendukung proses retensi informasi.

Selain itu, dimensi spiritual juga berkaitan dengan keberkahan dan kemudahan dalam menghafal. Dalam tradisi Islam, menjaga adab saat membaca Al-Qur'an diyakini membawa keberkahan dalam hafalan, membuka kelancaran saat mengingat ayat, serta menumbuhkan kesabaran dan ketekunan. Rasulullah ﷺ menekankan bahwa membaca Al-Qur'an dengan adab merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendatangkan pahala berlipat ganda, sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Dengan demikian, dimensi adab tidak hanya memperkuat kualitas bacaan secara lahiriah, tetapi juga membentuk integritas moral dan spiritual penghafal.

Dimensi adab dan spiritual juga berperan dalam membentuk kebiasaan disiplin dan konsistensi. Santri yang terbiasa menjaga adab membaca cenderung memiliki pola belajar yang teratur, disiplin dalam setoran hafalan, dan menghormati guru serta teman belajar. Sikap ini mendukung terciptanya lingkungan tahfiz yang kondusif dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus mengulang hafalan. Dalam konteks ini, adab menjadi jembatan antara aspek teknis hafalan dan dimensi spiritual, sehingga kualitas hafalan tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga dari kesucian bacaan, kestabilan memori, dan kedalaman penghayatan spiritual.

Dengan demikian, dimensi adab dan spiritual merupakan komponen integral dari kualitas hafalan. Penguasaan aspek ini memastikan bahwa hafalan tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga dihiasi

dengan niat ikhlas, kekhusyukan, dan perilaku yang baik. Kombinasi antara disiplin teknis, penguatan hafalan, dan adab yang dijaga secara konsisten akan menghasilkan hafalan yang berkualitas, mutqin, dan penuh keberkahan, sehingga seorang hafiz tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat, tetapi juga meneladani akhlak luhur yang terkandung di dalamnya.

3. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan dipengaruhi oleh interaksi sinergis antara faktor internal dan eksternal santri:

- a. Faktor Internal: Melibatkan kesiapan dan kondisi personal santri, termasuk niat yang lurus (ikhlas), motivasi spiritual yang kuat, serta kondisi psikologis dan kognitif santri yang sehat. Disiplin diri (*iltizam*) dalam menjalankan jadwal muroja'ah dan menghindari maksiat juga merupakan penentu utama.
- b. Faktor Eksternal: Mencakup bimbingan intensif dan kompetensi guru (*muhaффizh*) yang mampu mendeteksi kesalahan teknis dan membangkitkan semangat santri.

Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kondusif (pesantren) yang mendukung konsentrasi dan kedisiplinan, serta yang terpenting, penerapan metode pembelajaran yang efektif (Mulyani, 2022),

seperti penggunaan jadwal *Ziyadah* dan *Muroja'ah* yang terstruktur.

Dalam perspektif syar'i, kualitas hafalan harus meluas hingga aspek akhlak dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ التَّمْرَةِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا خُلُوٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ: لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: “Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujah; baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti kurma; tidak berbau tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah raihanah (kemangi); baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah hanzhalah (sejenis labu liar); tidak berbau dan rasanya pahit.” (HR. Bukhari & Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa hafalan yang baik tidak hanya kuat secara teknis (*Talaqah* dan *Mutqan*),

tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter dan spiritualitas penghafalnya. Kualitas hafalan tertinggi adalah ketika ia tercermin dalam perilaku adab dan spiritualitas penghafalnya, menjadikan mereka teladan (*uswatun hasanah*). Dengan demikian, kualitas hafalan yang tinggi tidak hanya ditandai oleh bacaan yang lancar dan benar, tetapi juga oleh keistiqamahan dalam mengamalkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian komprehensif tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an (*Jawdat al-Hifzh*) merupakan konsep multidimensional yang meliputi ketepatan bacaan (*dhabt*), kelancaran (*talaqah*), kekuatan hafalan (*mutqan*), dan komitmen menjaga hafalan (*iltizam*) yang didukung oleh kualitas akhlak. Keempat aspek teknis dan satu aspek spiritual ini menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan proses tahfiz. Peningkatan kualitas hafalan dapat dicapai secara optimal melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif seperti *Ziyadah* dan *Muroja'ah* yang seimbang, serta dukungan lingkungan pesantren yang konsisten membimbing santri untuk menjaga dan memperbaiki hafalannya secara berkesinambungan.

5. Pesantren

Pesantren di Indonesia mulai berkembang sejak abad ke-14, seiring dengan penyebaran Islam oleh Wali

Songo. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, dakwah, dan pembinaan moral masyarakat. Sunan Ampel (Raden Rahmat) dikenal sebagai pelopor sistem pondok pesantren di Jawa, di mana para santri tinggal dan belajar langsung kepada seorang kyai. Sistem pendidikan pesantren diduga dipengaruhi oleh model ashrama pada masa Hindu-Buddha, yang kemudian berpadu dengan tradisi Islam sehingga melahirkan bentuk pendidikan khas Nusantara (Anjani et al., 2025).

Pada masa kolonial Belanda, pesantren tetap bertahan meskipun mendapat tekanan, dan setelah kemerdekaan lembaga ini berkembang pesat serta berperan penting dalam membentuk karakter dan intelektual umat Islam. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dari perpaduan tradisi lokal dan ajaran Islam, serta menjadi pusat pendidikan dan dakwah sejak abad ke-14 (Anjani et al., 2025).

Dalam konteks terminologi, istilah pesantren berasal dari kata dasar santri yang diberi imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*, sehingga secara harfiah berarti “tempat tinggal para santri.” Kata santri memiliki beberapa penafsiran asal-usul. Sebagian ahli berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Sanskerta *sastri*, yang berarti “orang yang melek huruf” atau

“seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis.” Pendapat lain mengaitkannya dengan bahasa Jawa cantrik, yaitu murid yang senantiasa mengikuti gurunya untuk menimba ilmu dan bimbingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri diartikan sebagai seseorang yang mempelajari dan mendalami ajaran Islam.

Secara konseptual, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal di asrama (pondok) dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai. Kompleks pesantren umumnya terdiri atas tempat tinggal santri, rumah kyai, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar, serta sarana pendidikan lainnya. Pesantren dikenal memiliki empat unsur utama yang menjadi identitas khasnya, yaitu pondok, masjid, santri, dan kyai.

1. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus pembinaan karakter santri. Kehidupan di dalamnya menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian, dan kebersamaan.
2. Masjid menjadi pusat ibadah dan kegiatan belajar-mengajar, termasuk pengajian kitab kuning serta pembinaan spiritual.
3. Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu agama dan pembinaan akhlak. Mereka terdiri atas

santri mukim (tinggal di pondok) dan kalong (belajar tanpa menetap).

4. Kyai berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang menentukan arah pendidikan pesantren serta dihormati karena keteladanan dan kedalaman ilmunya.

Seiring perkembangan zaman, muncul bentuk Pesantren Qur'an, yaitu lembaga yang berfokus pada pengajaran, penghafalan tahfiz, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya membentuk generasi hafiz dan hafizah yang tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami maknanya dan mengamalkannya (Hidayat, 2019). Pesantren Qur'an tetap mempertahankan empat unsur utama pesantren tradisional, namun menekankan pendalaman dan penguasaan Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran, metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* menjadi inti kegiatan tahfiz. *Ziyadah* digunakan untuk menambah hafalan baru secara bertahap, sedangkan *Muroja'ah* dilakukan untuk memperkuat hafalan yang sudah ada agar tetap melekat dalam memori jangka panjang. Para ustad dan ustadah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Suryana, 2022; Rahman, 2020).

Sebagai contoh nyata, Pesantren Qur'an Al-Fida Kota Bengkulu menerapkan kedua metode tersebut secara konsisten. Lingkungan pesantren yang religius dan disiplin mendukung proses menghafal secara berkesinambungan. Keterpaduan antara metode pengajaran, lingkungan, dan bimbingan guru menjadi faktor utama keberhasilan program tahfiz, yang mampu meningkatkan akurasi, daya ingat, serta ketahanan hafalan santri.

Lebih dari itu, pesantren memberikan pendidikan yang menyeluruh yang mempersiapkan santri untuk kehidupan dunia dan akhirat. Baik santri laki-laki maupun perempuan diharapkan memiliki standar moral yang tinggi, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijak. Pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada ilmu umum, tetapi juga menanamkan pengetahuan agama Islam secara mendalam. Hal ini menjadikan pesantren berperan penting dalam membentuk insan berilmu, berakhlak, dan berperan aktif di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan pesantren sejalan dengan prinsip-prinsip esensial Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan dan dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan keteladanan nilai-nilai yang telah lama menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Tradisi pendidikan Islam di Indonesia menempatkan pesantren sebagai pusat penting pembinaan hafalan Al-Qur'an. Sistem hafalan tahfidz di pesantren telah terbukti efektif selama berabad-abad, dengan mengedepankan dua metode utama: *Ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *Muroja'ah* (mengulang hafalan lama). Pendekatan ini dicirikan oleh proses yang bertahap, konsistensi tinggi, dan pendampingan intensif dari guru (Ali, 2023).

Sebelum memasuki tahap hafalan, santri wajib menguasai dasar bacaan Al-Qur'an yang benar, termasuk *tajwid*, *makhraj*, dan *tahsin*, untuk menjamin

kualitas bacaan. Setelah itu, mereka mulai mengaplikasikan *ziyadah* dengan target yang disesuaikan kemampuan individu, biasanya dilakukan pada waktu kondusif seperti setelah Subuh atau maghrib. Sementara itu, *muroja'ah* berfungsi menguatkan hafalan lama agar tidak hilang, dilakukan secara rutin harian, mingguan, atau dikombinasikan dengan metode *musyafahah* (mengulang bersama teman sebaya). Pengawasan intensif dan evaluasi berkala juga menjadi kunci, di mana pesantren cenderung memprioritaskan kualitas hafalan yang stabil daripada sekadar kuantitas penambahan hafalan.

Lebih dari sekadar teknik, penerapan metode hafalan di pesantren sangat terkait dengan pembinaan adab dan akhlak. Santri dibiasakan menjaga wudu, berzikir, dan menjaga disiplin, karena diyakini bahwa keberkahan dan kekuatan hafalan dipengaruhi oleh kebersihan hati dan adab terhadap Al-Qur'an. Secara spesifik, Pesantren Qur'an Al-Fida Kota Bengkulu menerapkan jadwal ketat yang menyeimbangkan *Ziyadah* (pagi hari) dan *Muroja'ah* (sore dan malam), serta menerapkan evaluasi berkala untuk memastikan kualitas hafalan tetap terjaga dan stabil.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan erat dengan penelitian ini, antara lain :

1. Kamal Maruahey, .dkk (2023)

Dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Muroja'ah* secara konsisten berperan penting dalam menjaga, memperkuat, serta meningkatkan kualitas hafalan santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas penerapan metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan fokus pada peningkatan kualitas hafalan santri. Perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan peningkatan kualitas hafalan melalui penerapan metode *Muroja'ah* saja, sedangkan penelitian ini mengkaji kombinasi metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas hafalan santri secara menyeluruh.

2. Ego Aditia (2023).

Dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-*

Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kota Bengkulu meneliti penerapan metode *Muroja'ah* dalam menjaga dan memperkuat hafalan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Muroja'ah* secara konsisten membantu santri lebih lancar dalam melafalkan hafalan, mengurangi tingkat kelupaan, serta meningkatkan kualitas bacaan sesuai tajwid. Penelitian ini menegaskan bahwa *Muroja'ah* bukan hanya berfungsi sebagai pengulangan, tetapi juga sebagai strategi utama dalam menjaga kualitas hafalan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Kedua penelitian berfokus pada upaya menjaga dan memperkuat hafalan melalui strategi pembelajaran yang terstruktur. Perbedaanannya, penelitian terdahulu menekankan pada metode *Muroja'ah* sebagai strategi utama dalam memperkuat kualitas hafalan, sedangkan penelitian ini mengkaji kombinasi metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* dengan titik tekan pada peningkatan kualitas hafalan santri secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi hasil-hasil sebelumnya dengan memperluas kajian terhadap penerapan metode yang lebih integratif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

3. Ummul Hairah, dkk. (2022)

Dalam artikelnya berjudul *Efektivitas Penerapan Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Aceh Besar* meneliti penerapan metode Muroja'ah dalam menjaga dan meningkatkan hafalan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Muroja'ah* efektif dalam memperkuat hafalan, meningkatkan kelancaran bacaan, serta menumbuhkan kedisiplinan santri dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas strategi pembelajaran tahfiz yang berfokus pada peningkatan kualitas hafalan santri. Perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan pada efektivitas *Muroja'ah* saja dalam menjaga kualitas hafalan, sedangkan penelitian ini mengkaji kombinasi metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* serta menitikberatkan pada peningkatan kualitas hafalan santri sebagai tujuan utama.

4. Dian Hidayah (2023)

Dalam penelitian berjudul *Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo*

Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Muroja'ah* secara konsisten mampu meningkatkan kualitas hafalan santri, yang ditandai dengan perbaikan pada aspek tajwid, fasohah, dan kelancaran hafalan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokusnya terhadap penerapan metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Dian Hidayah (2023) hanya menitikberatkan pada efektivitas metode *Muroja'ah* secara tunggal di satu lembaga pesantren, sedangkan penelitian ini mengombinasikan metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* untuk melihat sinergi keduanya dalam memperkuat kualitas hafalan santri, baik dari segi konsistensi pengulangan, ketepatan bacaan, maupun daya ingat jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan peningkatan kualitas hafalan santri, sehingga memberikan cakupan kajian yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya.

5. Rifatul Ifadah dkk. (2021)

Dalam penelitian berjudul *Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe Udik*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *tasmi'* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa melalui kegiatan pengulangan hafalan secara rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *tasmi'* berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, terutama dalam aspek ketepatan tajwid, pelafalan, tempo bacaan, serta kelancaran hafalan. Selain itu, metode ini juga membentuk kedisiplinan dan istiqamah siswa dalam menjaga hafalan baik terhadap ayat baru maupun lama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas strategi pembelajaran tahfiz yang berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan santri. Adapun perbedaannya, penelitian Rifatul Ifadah dkk. berfokus pada penerapan metode *tasmi'* di tingkat pendidikan dasar (MI) dan menyoroti faktor teknis pelaksanaan seperti tempo, partner muraja'ah, dan penggunaan mushaf. Sedangkan

penelitian ini akan mengkaji kombinasi metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* pada lingkungan santri tahfiz pesantren, dengan penekanan pada aspek integrasi kedua metode terhadap pembentukan kualitas hafalan yang lebih komprehensif, mencakup aspek kefasihan, ketepatan tajwid, dan daya ingat jangka panjang.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, metode *Ziyadah* dan *Muroja'ah* memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk sistem pembelajaran tahfiz yang efektif.

Metode *Ziyadah* merupakan tahapan penambahan hafalan baru yang dilakukan secara bertahap, terukur, dan berkesinambungan. Melalui penerapan metode ini, santri diarahkan untuk menghafal ayat-ayat baru dengan memperhatikan aspek ketepatan bacaan, tajwid, serta kelancaran hafalan, yang menjadi indikator utama peningkatan kualitas hafalan. Selain itu, metode *Ziyadah* juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi (istiqamah) dalam proses menghafal.

Sementara itu, metode *Muroja'ah* berfungsi sebagai sarana pemeliharaan dan penguatan hafalan yang telah

diperoleh. Melalui kegiatan pengulangan seperti setoran hafalan, sima'an, dan pengulangan mandiri, santri dilatih untuk menjaga hafalan agar tetap melekat dalam ingatan jangka panjang. Dengan demikian, *Muroja'ah* membantu mempertahankan stabilitas hafalan serta meningkatkan keakuratan dan kefasihan bacaan.

Sinergi antara kedua metode tersebut menciptakan sistem pembelajaran tahfiz yang seimbang antara penambahan dan pemeliharaan hafalan. *Ziyadah* berfokus pada penambahan hafalan baru, sedangkan *Muroja'ah* memastikan hafalan yang telah diperoleh tetap kuat dan terpelihara. Kombinasi keduanya mendukung peningkatan kualitas hafalan santri secara menyeluruh, baik dari segi ketepatan, kelancaran, maupun daya ingat jangka panjang.

Seluruh proses ini berlangsung dalam lingkungan pesantren yang memiliki peran penting sebagai faktor eksternal pendukung keberhasilan pembelajaran tahfiz. Pesantren menyediakan suasana religius, disiplin waktu, bimbingan dari ustadz-ustadzah yang berkompeten, serta sistem pembelajaran yang teratur. Lingkungan yang kondusif ini membentuk karakter, motivasi, dan komitmen santri dalam menjaga kualitas hafalannya.

Adapun hubungan konseptual antar unsur dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram alur kerangka berpikir berikut ini:

KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir